

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus masa depan negara. Anak memiliki sifat khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 6-12 tahun. Pada usia ini karakter anak akan semakin berkembang baik dari segi fisik, kognisi maupun psikososial. Menurut Wong et al Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Indrayati & Ph, 2019).

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar karena pola pikir anak semakin berkembang, sehingga tak jarang kebanyakan anak bersikap egosentris atau beranggapan bahwa dirinyalah pusat perhatian, hanya mau didengarkan dan pendapatnya yang paling penting. Hal ini dapat menjadikan anak keras kepala, suka melanggar aturan yang diberikan orang tua. Keadaan ini membuat orang tua merasa anaknya sulit untuk diatur sehingga banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendisiplinkan anak-anaknya, dan secara tidak sadar hal ini dapat membuat orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak (Indrayati & Ph, 2019).

Verbal abuse atau biasa disebut dengan *emotional abuse* adalah suatu tindakan lisan atau perilaku yang dapat konsekuensi emosional yang merugikan. *Verbal abuse* pada umumnya dilakukan dalam bentuk membentak, memarahi dan

memaki dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Penyebab terjadinya *verbal abuse* salah satunya menganggap anak adalah milik orang tua sehingga mereka berhak melakukan apapun terhadap anak. Bila anak rewel dan tidak patuh maka akan memperoleh hukuman yang kemudian dapat berubah jadi kekerasan. (KEMENPPPA, 2016). Beberapa contoh *verbal abuse* terhadap anak adalah intimidasi, seperti mengancam berteriak, dan menggertak anak, tidak menunjukkan rasa sayang sama sekali kepada anak, mempermalukan anak, membandingkan, mencela bahkan merendahkan anak (Uin, Malik & Malang, 2020).

Data kekerasan pada anak saat ini terus terjadi dan semakin bertambah. Akan tetapi angka yang pasti untuk data kekerasan masih sulit didapatkan. Hal tersebut dikarenakan masih sebagian kecil peristiwa tentang kekerasan anak yang sudah dilaporkan sebab, sebagian besar mereka menganggap masalah tersebut merupakan masalah pribadi yang tidak bisa dicampur tangan oleh orang luar termasuk penegak hukum. Berdasarkan riset data global, diperkirakan 1 miliar anak dengan usia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, atau emosional dalam satu tahun terakhir. Kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang berusia di bawah 18 tahun, baik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, teman sebaya, pasangan atau orang asing (WHO, 2020).

Di Indonesia *verbal abuse* sudah membudaya sehingga dari tahun ke tahun kasus kekerasan pada anak akan terus mengalami peningkatan. Jumlah peristiwa kekerasan yang dilaporkan dari bank KPPAI menunjukkan kasus kekerasan pada anak meningkat dari tahun ke tahun, meskipun telah mengalami penurunan di tahun

2017 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2018. Dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah kekerasan pada anak mencapai 4.309, tahun 2016 meningkat menjadi 4.622, tahun 2017 turun menjadi 4.579 kasus, dan meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 4.885 kasus (KPPAI, 2019).

Ironisnya, pada saat ini di masa pandemi Covid 19 kekerasan pada anak justru semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menganjurkan masyarakat tetap berada di dalam rumah. Kondisi ini membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga lebih rentan terjadi kekerasan. Ketua KPAI Susanto menyatakan bahwa anak menjadi rentan mengalami korban kekerasan karena dua faktor yaitu konflik yang terjadi antara orang tua dan anak karena hubungan yang sudah retak serta masalah serta masalah ekonomi keluarga terdampak akibat Covid 19. Data kekerasan pada anak menurut simfoni PPA pada tanggal 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 768 kekerasan psikis . Peningkatan jumlah kasus kekerasan ini menyadarkan kita bahwa kondisi psikologis pada saat ini di masa pandemi Covid 19 khususnya pada anak-anak perlu diperhatikan (KEMENPPPA, 2020).

Saat ini masih sulit menemukan data spesifik mengenai tentang kasus *verbal abuse* yang terjadi pada anak. Hal ini karena tidak mudah membuktikan adanya tindak kekerasan tersebut yang dapat dikanjar secara hukum, disamping itu *verbal abuse* berkaitan dengan sisi kepentingan pribadi dimana orangtua menganggap anak adalah miliknya sehingga bebas melakukan apapun kepada anaknya tanpa campur tangan orang lain khususnya penegak hukum. Tetapi sudah dilakukan beberapa studi literatur yang menjelaskan bahwa *verbal abuse* lebih tinggi

dibandingkan kekerasan fisik. Menurut Listyarti tahun 2020 dalam Cahyo dkk, 2020 dalam catatan KPAI tahun 2020 kekerasan fisik sebanyak 11% sementara kekerasan verbal sebanyak 62% (Cahyo dkk., 2020).

Pada Januari hingga Desember tahun 2020 Kota Gorontalo menempati urutan tertinggi kasus kekerasan anak di Provinsi Gorontalo di wilayah kerja Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, yakni terdapat 32 kasus kekerasan baik secara fisik 15 kasus, seksual 7 kasus, eksploitasi 2 kasus, trafficking 1 kasus, penelantaran 2 kasus dan lainnya 6 kasus. Dilanjutkan dengan kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kekerasan sebanyak 24 kasus dengan kasus kekerasan fisik sebanyak 14 kasus, kekerasan seksual 9 kasus, dan lainnya 1 kasus, Kabupaten Gorontalo 18 kasus dengan kasus kekerasan fisik 2 kasus, seksual 15 kasus dan lainnya 1 kasus, 10 kasus kabupaten Boalemo dengan kekerasan fisik 5 kasus dan seksual 5 kasus. Kabupaten Gorontalo Utara 8 kasus yaitu 1 kasus kekerasan fisik dan 7 kasus kekerasan seksual. Berdasarkan data dari kantor kepolisian Bone Bolango bagian unit PPA tahun 2020, didapatkan daerah kecamatan Suwawa yang paling banyak terjadi kasus kekerasan pada anak baik secara fisik, psikologis, maupun kekerasan seksual, yaitu 8 kasus dibandingkan daerah dengan lain. Kemudian dilanjutkan dengan kecamatan Kabila 4 kasus, Bulango Selatan 3 kasus, Tapa 2 kasus, Tilongkabila 2 kasus, Bulango Ulu 2 kasus, dan Kabila Bone 2 kasus.

Angka *verbal abuse* di Indonesia yang cukup tinggi ini akan memberikan dampak dan pengaruh buruk terhadap kehidupan anak. Akibat dari pelecehan secara verbal anak akan menjadi lebih agresif dan ketika mereka akan menjadi dewasa, mereka akan berperilaku seperti orang tua mereka. Hal ini juga berdampak pada

psikologis anak dan menjadikan anak tidak peka dengan perasaan orang lain. Dengan demikian anak akan tumbuh dengan pribadi yang akhlaknya buruk baik dari segi perbuatan maupun ucapan. Anak akan dengan mudah menggunakan bahasa-bahasa yang negatif dalam kehidupan sosialnya atau bahkan melakukan perbuatan yang menyimpang. Anak akan menjadi susah bergaul dan memiliki kepribadian yang tertutup (Guru et al., 2021).

Langkah pemerintah dalam mencegah kasus kekerasan pada anak yaitu dengan penegak hukum. Siapapun yang melakukan kekerasan akan dihukum maksimal agar insiden ini tidak terulang lagi. Pemerintah juga menghimbau kepada masyarakat untuk segera melapor apabila melihat perilaku kekerasan terhadap anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai garda terdepan dalam membantu korban dan mengawasi proses hukumnya. Pemerintah juga meminta agar semua instansi memperhatikan kebutuhan anak. Jangan sampai orang tua tidak memberikan perlindungan kepada anak atau membiarkan anaknya terlantar (KPPAI, 2013).

Faktor yang memicu terjadinya *verbal abuse* salah satunya adalah dari pengalaman dan pengetahuan orang tua. Perlakuan yang salah yang diterima oleh orang tua sewaktu kecilnya bisa menjadi pengalaman yang mendorong orang tua melakukan hal yang sama kepada anaknya. Orang tua yang mengalami pengasuhan yang buruk cenderung akan melecehkan anak-anak secara verbal (Fitriana et al., 2015). Hasil penelitian Lestari, Royhanaty dan Amah tahun 2018 menunjukkan kecenderungan orang tua dalam melakukan *verbal abuse* dikarenakan sebagian besar pengetahuan orang tua tentang bahaya dan dampak

verbal abuse kepada anak masih kurang sehingga orang tua menganggap hal tersebut masih dalam batas wajar selama mereka tidak melakukan kekerasan fisik. Tetapi pada kenyataannya *verbal abuse* justru akan memberikan dampak yang besar bagi psikologis anak.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Mysa dan Fitria tahun 2016 menunjukkan bahwa banyak mayoritas orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang *verbal abuse*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yulisetyaningrum & Suwanto tahun 2018 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku orang tua melakukan *verbal abuse* kepada anaknya. Orang tua tidak mengetahui dan mengenal ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, riwayat pengalaman orang tua yang dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya serta faktor keluarga dengan karakteristik orang tua dengan karakteristik orang tua atau karakteristik anak tertentu juga dapat menjadi penyebab terjadinya *verbal abuse* pada anak.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 terhadap 10 orang tua dari anak usia sekolah di desa Tingkohubu. Berdasarkan observasi penelitian melalui wawancara, bahwa dari 10 orang tua, 8 diantaranya mengatakan sering memarahi anak jika anak melakukan kesalahan dan jika anak tidak patuh. Seorang ibu mengatakan bahkan sampai memukuli anaknya. Kebanyakan orang tua tersebut juga mengatakan tidak mengetahui dampak akibat memarahi dan memukuli anaknya. Dari 10 orang tua yang diwawancarai, rata-rata hampir semua orang tua pernah mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka sebelumnya

dan juga orang tua dengan jumlah anak yang banyak lebih sering memarahi anak-anaknya dikarenakan beban kerjanya yang bertambah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan pengetahuan, pengalaman dan keluarga dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Saat ini sering terjadi *verbal abuse* orang tua kepada anak seperti mengancam anak, berteriak, menakut-nakuti, memarahi, membentak serta mengatakan kata-kata yang tidak pantas.
2. Pada Januari hingga Desember tahun 2020 Kota Gorontalo menempati urutan tertinggi kasus kekerasan anak di Provinsi Gorontalo di wilayah kerja Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, yakni terdapat 32 kasus kekerasan baik secara fisik 15 kasus, seksual 7 kasus, eksploitasi 2 kasus, trafficking 1 kasus, penelantaran 2 kasus dan lainnya 6 kasus. Dilanjutkan dengan kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kekerasan sebanyak 24 kasus dengan kasus kekerasan fisik sebanyak 14 kasus, kekerasan seksual 9 kasus, dan lainnya 1 kasus , Kabupaten Gorontalo 18 kasus dengan kasus kekerasan fisik 2 kasus, seksual 15 kasus dan lainnya 1 kasus, 10 kasus kabupaten Boalemo dengan kekerasan fisik 5 kasus dan seksual 5 kasus.

Kabupaten Gorontalo Utara 8 kasus yaitu 1 kasus kekerasan fisik dan 7 kasus kekerasan seksual.

3. Berdasarkan observasi penelitian melalui wawancara, bahwa dari 10 orang tua, 8 diantaranya mengatakan sering memarahi anak jika anak melakukan kesalahan dan jika anak tidak patuh. Seorang ibu mengatakan bahkan sampai memukuli anaknya. Kebanyakan orang tua tersebut juga mengatakan tidak mengetahui dampak akibat memarahi dan memukuli anaknya. Dari 10 orang tua yang diwawancarai, rata-rata hampir semua orang tua pernah mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka sebelumnya dan juga orang tua dengan jumlah anak yang banyak lebih sering memarahi anak-anaknya dikarenakan beban kerjanya yang bertambah.
4. Pada masa pandemi Covid 2019 kasus kekerasan pada anak baik secara fisik, psikis maupun seksual semakin meningkat dengan drastis.
5. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *verbal abuse*. Salah satunya adalah faktor internal dari orang tua berupa pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah penelitian “ Bagaimana hubungan pengetahuan, pengalaman dan keluarga dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa?”.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, pengalaman dan keluarga dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua di desa Tingkohubu.
2. Untuk mengidentifikasi pengalaman orang tua di desa Tingkohubu.
3. Untuk mengidentifikasi keluarga di desa Tingkohubu.
4. Untuk mengidentifikasi kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah di desa Tingkohubu.
5. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.
6. Untuk menganalisa hubungan pengalaman orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.
7. Untuk menganalisa hubungan keluarga tentang dengan *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan diketahuinya hubungan pengetahuan, pengalaman dan keluarga dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah dapat menambah wawasan dan memberikan informasi yang penting sehingga kejadian *verbal abuse* dapat diminimalisir.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi mengenai *verbal abuse* pada anak khususnya dalam bidang keperawatan anak.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi kepada orang tua mengenai hubungan pengetahuan, pengalaman dan keluarga dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak. Dengan penelitian ini orang tua dapat memahami dan menyadari pentingnya pendidikan yang baik dari orang tua kepada anak tanpa menggunakan kekerasan. Karena dengan kekerasan dapat mempengaruhi psikologis anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat menambah pemahaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *verbal abuse*.